

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* digunakan sebagai salah satu teori utama sebagai dasar penelitian *sustainability report*. Studi pertama yang mengemukakan tentang teori stakeholder adalah *strategic management: A Stakeholder Approach* oleh (Freeman, 1984). Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukan suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi dapat memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Tanjung, 2021). Menurut Freeman (2015) menyatakan bahwa teori *stakeholder* merupakan seperangkat proposisi dengan menunjukkan bahwa manajer perusahaan mempunyai kewajiban kepada beberapa kelompok pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* biasanya berkaitan dengan teori pemegang saham yaitu pandangan bahwa manajer memiliki kewajiban fidusia untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham (Freeman, 2015).

Pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mempengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi yang digunakan untuk operasi perusahaan. Kekuatan pemangku kepentingan ditentukan oleh ukuran kekuatan yang dimiliki oleh sumber-sumber daya ekonomi yang digunakan tersebut. Teori *stakeholder* bukan hanya menjelaskan entitas yang beroperasi saja untuk kepentingan perusahaannya sendiri tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan lainnya misalnya pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Hardiningsih et al., 2020). Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh pemangku kepentingan suatu perusahaan.

Stakeholder membutuhkan pengungkapan informasi yang sifatnya wajib untuk kegiatan operasional suatu perusahaan pada laporan keuangan sedangkan untuk keberlanjutan suatu perusahaan diperlukan adanya pengungkapan yang bersifat sukarela yaitu pengungkapan *sustainability report* (Liana, 2019). Teori *stakeholder* dapat memberikan landasan bahwa suatu perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara mengungkapkan *sustainability report* (Rindiyawati & Arifin, 2019). *Sustainability report* pada perusahaan diharapkan dapat mengelola dan mengintegrasikan hubungan serta kepentingan *stakeholder*, karyawan, pelanggan, konsumen, pemasok dan masyarakat. Hubungan yang baik sangat diharapkan antara perusahaan dengan lingkungan sekitar untuk menjamin keberhasilan keberlangsungan perusahaan (Dewi, 2019).

2.1.2. Teori Legitimasi

(Madani & Gayatri, 2021) menjelaskan bahwa legitimasi adalah pemerataan mengenai pemahaman norma yang dianut oleh perusahaan dengan norma yang berkembang dalam masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya menciptakan keharmonisan antara norma-norma sosial yang berhubungan pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut (Madona & Khafid, 2020). Dalam sudut pandang teori legitimasi, perusahaan akan secara sukarela melaporkan kegiatan operasionalnya jika manajemen beranggapan bahwa hal tersebut yang diharapkan komunitas (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang diterima secara luas dan konsisten dengan *sustainability report* yang di dalamnya memuat gagasan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Wasara & Ganda, 2019). Damayanti & Hardiningsih (2021) mengungkapkan bahwa teori legitimasi berlandaskan atas “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial merupakan suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar harapan masyarakat tentang seharusnya bagaimana organisasi tersebut beroperasi. Perusahaan yang gagal merencanakan kontrak sosialnya karena tidak adanya kepercayaan di masyarakat

dalam bentuk legitimasi dan ekonomi dapat menurunkan profitabilitas (Wasara & Ganda, 2019). Perusahaan yang menghadapi ancaman legitimasi menjadikan perusahaan tersebut kurang bereputasi dan tidak dapat dipercaya sehingga perusahaan tersebut tidak dapat menjamin sumber daya untuk kelangsungan usaha. Namun ketika perusahaan berkontribusi secara sosial, keberadaan dan aktivitas perusahaan diakui dari masyarakat dan lingkungan di mana operasi perusahaan dilakukan (Hardiningsih et al., 2020).

Teori legitimasi mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan, yang diperlukan bagi pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi yang berguna untuk tujuan pengambilan keputusan (Orazalin & Mahmood, 2020). Salah satu strategi atau cara untuk memperoleh legitimasi dari publik adalah dengan meningkatkan komunikasi kepada *stakeholders* dengan mengungkapkan informasi tambahan seperti pengungkapan *sustainability report* (Latifah et al., 2019).

2.1.3. Sustainability Report

2.1.3.1. Pengertian Sustainability Report

Dewi, 2019 mengartikan *sustainability report* adalah laporan yang tidak hanya menjelaskan laporan kinerja keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Sukoharsono & Andayani (2021:41) menjelaskan bahwa *sustainability report* adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclose*), serta bagaimana upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan demi tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan. Perusahaan harus mengumpulkan, mengontrol, dan melaporkan kepada pihak internal dan eksternal tentang informasi keberlanjutan yang mereka miliki dalam laporan keberlanjutan. *Sustainability report* digunakan sebagai sarana komunikasi dimana terdapat keterlibatan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang digunakan untuk menentukan keputusan bisnis baik bagi investor maupun manajemen perusahaan (Tanjung, 2021). *Sustainability report* adalah model pelaporan yang dilakukan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk

kinerja perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, dimana di dalam *sustainability report* ini terdapat standar dan prinsip pengungkapan dengan melihat 3 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan (Sukoharsono & Andayani, 2021:41).

Konsep *triple bottom line* merupakan gagasan yang menjadi dasar utama sebuah perusahaan agar tidak hanya mencari keuntungan saja namun juga lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan sekitar (Madona & Khafid, 2020). Konsep *triple bottom line* didasarkan pada aspek finansial (*Profit*), sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*).



Sumber: (Sukoharsono & Andayani, 2021)

Gambar 2. 1. Konsep *Sustainability*

Menurut Sukoharsono & Andayani (2021:43) dalam buku Akuntansi Keberlanjutan menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keberlanjutan antara lain:

1. Meningkatkan kepercayaan organisasi dan nilai suatu merek
2. Menghasilkan keunggulan dalam kompetitif
3. Menjadikan perbandingan dan pembanding terhadap pesaing

4. Meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam suatu organisasi atau perusahaan
5. Menandakan daya saing yang unggul dengan adanya kegiatan pelaporan
6. Menetapkan dan mendukung motivasi kinerja karyawan serta informasi internal dan proses kontrol
7. Keberlanjutan sebagai indikator untuk kinerja secara keseluruhan
8. Pengesahan kegiatan serta produk dan layanan suatu organisasi yang dapat menciptakan dampak lingkungan dan sosial.

2.1.3.2. Pengungkapan Dalam *Sustainability Report*

Sukoharsono & Andayani (2021:82) dalam buku Akuntansi Keberlanjutan menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan *sustainability* antara lain:

1. Akurasi: Prinsip yang dirancang untuk melaporkan informasi yang akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk menilai kinerja organisasi.
2. Keseimbangan: Informasi yang dilaporkan harus mencerminkan seluruh aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan.
3. Kejelasan: prinsip untuk membuat informasi yang tersedia dapat dipahami dan dimengerti serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut.
4. Keterbandingan: diperlukan untuk mengevaluasi kinerja, para pemangku kepentingan dapat membandingkan informasi tentang kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan organisasi saat ini dengan kinerja organisasi masa lalu. Hal tersebut dapat memastikan bahwa informasi dan kerbandingan mempunyai sifat yang andal dan bermakna dari waktu ke waktu.
5. Keandalan: Organisasi pelapor harus mengumpulkan, menyusun, mencatat, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam persiapan laporan dengan cara yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas informasi.

6. Ketepatan waktu: Organisasi diharapkan dapat mengimbangi kebutuhan untuk menyediakan suatu informasi pada waktu yang tepat untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diandalkan, termasuk penyajian kembali dari pengungkapan sebelumnya.

Global Reporting Initiative (GRI) adalah panduan pelaporan *sustainability report* yang menyediakan prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan pedoman pelaksanaan penyusunan keberlanjutan laporan oleh organisasi, ukuran sektor atau lokasi. Pengungkapan standar khusus dalam laporan keberlanjutan terkait dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (GRI, 2016). GRI dalam pedomannya membagi pengungkapan-pengungkapan yang digunakan dalam *sustainability report* menjadi tiga topik spesifik yaitu sebagai berikut:

1. *Economic Standard Disclosures* (GRI 200)

Dimensi keberlanjutan ekonomi berhubungan dengan dampak perusahaan pada situasi ekonomi bagi para *stakeholder*, dan juga pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Indikator ekonomi menjelaskan aliran modal antara pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama organisasi dalam semua lapisan masyarakat. Dalam indikator kategori pengungkapan ekonomi terdapat 13 komponen yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kinerja Ekonomi,
- b. Keberadaan Pasar,
- c. Dampak Ekonomi Tidak Langsung,
- d. Praktik Pengadaan,
- e. Anti Korupsi,
- f. Perilaku Anti Persaingan.

2. *Environmental Standard Disclosures* (GRI 300)

Dimensi keberlanjutan lingkungan berhubungan dengan dampak organisasi terhadap sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori Lingkungan mencakup dampak yang berhubungan dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, air limbah atau efluen, dan limbah). Termasuk ke dalam keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok. Dalam indikator lingkungan terdapat 30 komponen yang meliputi aspek-aspek: a. Material, b. Energi, c. Air, d. Keanekaragaman hayati, e. Emisi, f. Air Limbah dan Limbah, g. Kepatuhan Lingkungan, h. Penilaian Lingkungan Pemasok.

3. *Disclosure of Social Standards* (GRI 400)

Dimensi keberlanjutan sosial membahas tentang dampak yang berkaitan dengan produk dan layanan yang dimiliki perusahaan, sistem sosial tempat beroperasi. Bagian ini juga membahas tentang bagaimana sebuah perusahaan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam operasionalnya dan budaya kerja yang dibentuk dan diterapkan pada perusahaan.

Terdapat 34 indikator standar sosial yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a. Kepegawaian, b. Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen, c. Keselamatan dan Kesehatan Kerja, d. Pelatihan dan Pendidikan, e. Keanekaragaman dan Kesempatan Setara, f. Non-Diskriminasi, g. Kebebasan Berserikat dan Perlindungan Kolektif, h. Pekerja Anak, i. Kerja Paksa atau Wajib Kerja, j. Praktik Keamanan, k. Hak-Hak Masyarakat Adat, l. Penilaian Hak Asasi Manusia, m. Masyarakat Lokal, n. Penilaian Sosial Pemasok, o. Kebijakan Publik, hal. Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan, q. Pemasaran dan Pelabelan, r. Privasi Pelanggan, s. Kepatuhan Sosial Ekonomi.

2.1.4. Profitabilitas

Analisis profitabilitas menitikberatkan pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan ini dapat dilihat dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga bergantung pada asset yang tersedia untuk kegiatan operasional perusahaan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan. Dengan demikian, hubungan antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sering kali digunakan dalam mengevaluasi profitabilitas (Warren et al., 2018:316)

Rindiyawati & Arifin (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan atau entitas dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, asset dan ekuitas. Profitabilitas merupakan aspek penting yang dijadikan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen mempunyai

fleksibilitas dan kebebasan untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Profitabilitas juga merupakan indikator yang menggambarkan kinerja manajemen perusahaan yang baik, sehingga perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas lagi ketika terjadi peningkatan profitabilitas (Latifah et al., 2019).

Semakin tingginya profitabilitas perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh oleh pemegang saham yang bertujuan untuk meyakinkan pemegang saham (Liana, 2019). Namun sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah, maka perusahaan akan menyusutkan biaya sosialnya dengan cara meminimalisasi jumlah informasi pada *sustainability report* untuk tetap menjaga hubungan dengan pemegang saham. Dengan demikian, pemegang saham tentu merasa bahwa modal yang dipercayakan pada perusahaan sudah terkelola dengan baik (Madani & Gayatri, 2021).

Sesuai teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berada pada lingkungan eksternal yang selalu berubah secara dinamis sehingga perusahaan berusaha agar kegiatan operasionalnya dapat diterima masyarakat dengan cara menyesuaikan dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Rindiyawati & Arifin, 2019).

2.1.5. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang memiliki beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Warren et al., 2018: 319). *Leverage* digunakan untuk aktivitas yang bertujuan untuk menjaga aktivitas lingkungan maupun kegiatan sosial dengan harapan kegiatan tersebut akan mendatangkan keuntungan yang beretika (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi memunculkan kecenderungan perusahaan untuk melaporkan profitabilitasnya yang tinggi pula. *Leverage* berkaitan dengan teori legitimasi dimana perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi maka akan memiliki finansial resiko yang tinggi sehingga mengakibatkan penurunan kepercayaan pihak lain. (Lucia & Panggabean, 2018).

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan skala besar pada umumnya akan berani menerbitkan saham lebih banyak dari pada perusahaan kecil, dengan tujuan untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan operasi yang dapat meningkatkan aktivitas penjualan perusahaan (Tanjung, 2021). Ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, total laba, jumlah karyawan, beban pajak dan lain-lain (Hardika et al., 2018).

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik agar perusahaan perlu melakukan dedikasi pada pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar (Madona & Khafid, 2020). Ukuran perusahaan yang besar tidak terlepas dari tekanan, dan perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih banyak dan berdampak pada masyarakat sehingga memungkinkan pemegang saham untuk selalu memperhatikan program-program sosial yang dilakukan perusahaan yang menyebabkan pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas (Kalsum, 2021). Ukuran perusahaan yang besar dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang baik, sehingga memungkinkan perusahaan lebih banyak melakukan kegiatan pengungkapan *sustainability report* (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Ukuran perusahaan juga berhubungan dengan teori legitimasi, yaitu tidak dapat terlepas dari peran masyarakat serta lingkungan sehingga perusahaan harus tetap menyelaraskan aktivitasnya sesuai dengan nilai yang berada di masyarakat (Madani & Gayatri, 2021). Sehingga manajemen akan lebih memperhatikan keberlangsungan jangka panjang perusahaan, salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan tersebut sudah menjalankan tanggung jawab sosialnya (Madona & Khafid, 2020). Dengan demikian, perusahaan mampu menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya,

bertanggung jawab dan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat (Indrianingsih & Agustina, 2020).

2.1.7. Teori Governance

Mekanisme *corporate governance* adalah suatu prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang memutuskan pihak-pihak yang melakukan pengendalian atau pengawasan terhadap keputusan tersebut (Hardika et al., 2018). *Corporate governance* menjadi sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan korporasi dengan tujuan tercapainya keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham khususnya dan pemangku kepentingan pada umumnya (Kartika, 2021). Dalam *corporate governance* terdapat komite audit dan dewan direksi.

2.1.7.1. Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk memeriksa kewajiban keuangan direksi perusahaan kepada pemegang sahamnya. Komite audit yang telah mengaudit laporan keuangan dapat dipercaya jika komite audit memiliki kompetensi dan independensi. Keberadaan komite audit dapat menjadi alat yang berguna untuk melakukan mekanisme pengawasan untuk mengurangi biaya keagenan, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Hardika et al., 2018).

Tingginya frekuensi pertemuan antar anggota komite audit akan mendukung terwujudnya penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik yang selanjutnya akan mendukung pengungkapan *sustainability report* (Indrianingsih & Agustina, 2020). Melalui pengungkapan informasi yang lebih luas diharapkan tata kelola perusahaan yang dipraktikkan dapat menjadi lebih baik. Salah satu dari banyak hal untuk mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik adalah melalui pengungkapan *sustainability report* (Lucia & Panggabean, 2018).

2.1.7.2. Dewan Direksi

(Latifah et al., 2019) menjelaskan bahwa dewan direksi termasuk bagian dalam perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan demi kepentingan dan tujuan perusahaan serta dapat mewakili perusahaan baik di

dalam atau di luar pengadilan. Koordinasi antar direksi dapat dilakukan melalui rapat anggota direksi pada perusahaan (Widodo, 2019). Dewan direksi wajib menginformasikan keseluruhan kegiatan perusahaan kepada para *stakeholder* yang bertujuan agar perusahaan terus mendapat dukungan sehingga tercipta keberlanjutan usaha (Indrianingsih & Agustina, 2020).

Frekuensi pertemuan yang tinggi antara dewan direksi perusahaan dapat menandakan kerjasama yang baik bagi perusahaan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Hal ini mampu memfasilitasi terwujudnya *good corporate governance* sehingga dewan direksi dianggap mampu menerbitkan kegiatan sosial perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report* (Lucia & Panggabean, 2018).

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang melatarbelakangi pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2019) berkaitan dengan *corporate governance*, kinerja keuangan dan *sustainability report*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS). Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang listed di BEI periode 2011-2014. Sedangkan teknik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 43. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit dan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keterbatasan dalam penelitian adalah tidak semua perusahaan BUMN yang listed di BEI menerbitkan *sustainability report*, sehingga perusahaan sampel menjadi sangat terbatas, dan adanya pedoman *sustainability report* yang berubah dari GRI G3.1 menjadi GRI G4 mulai tahun 2013 sehingga jumlah indikatornya bisa berbeda setiap tahun.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019) yang menguji profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keterbatasan penelitian yaitu jumlah observasi digunakan hanya 35 observasi, dikarenakan adanya perusahaan yang tidak setiap tahun mengungkapkan *sustainability report*. Mekanisme *corporate governance* hanya menggunakan satu indikator saja yaitu dewan komisaris independen.

Selanjutnya pada penelitian (Widodo, 2019). Penelitian ini mengambil populasi perusahaan-perusahaan sektor property di BEI dari tahun 2011 sampai 2013. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling* sebanyak 28 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas, dewan direksi dan *governance commite* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan untuk likuiditas, rasio aktivitas, leverage, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Hardiningsih (2021) bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al. (2019) dan penelitian oleh Liana (2019). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pada penelitian Indrianingsih & Agustina (2020) populasi yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method* dengan jumlah 17 sampel dengan 5 tahun observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik descriptive dan inferensial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

Pada penelitian Madona & Khafid (2020) populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 yaitu sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 33 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan model regresi logistic. Hasil penelitian membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR, sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Proporsi komisaris independen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan SR, namun ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan SR.

Penelitian Kalsum (2021) populasinya adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dengan periode 2018 – 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa Dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang mengikuti Indonesia *Sustainability Report Award* (ISRA) selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang berpartisipasi dalam Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) periode 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*. Namun untuk variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report Disclosure*.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan (Saepudin et al., 2021). Profitabilitas yang tinggi akan berhubungan dengan pengungkapan *sustainability report* yang tinggi pula karena merupakan bagian sebab akibat atau hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*-nya yang saling menguntungkan sesuai dengan teori *stakeholder* (Rindiyawati & Arifin, 2019). Secara khusus, diasumsikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan (Orazalin & Mahmood, 2020).

Sejalan dengan teori *stakeholder*, profitabilitas perusahaan yang kuat akan menumbuhkan kepercayaan dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Termasuk di dalamnya pengungkapan *sustainability report* yang menyajikan kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Dengan adanya pengungkapan *sustainability report* perusahaan diharapkan dapat memberikan kegiatan operasional dengan perusahaan tidak berorientasi pada keuntungan, tetapi juga peduli pada masalah sosial dan lingkungan (Saepudin et al., 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Liana (2019) dan Widodo (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori *stakeholder* dan bukti penelitian yang ada tentang hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan *sustainability report*, diharapkan profitabilitas akan berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Modal merupakan salah satu faktor dalam membiayai operasional perusahaan, yang dapat berasal dari dana sendiri ataupun pinjaman. Banyak kegiatan perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman dapat dihitung dengan menggunakan rasio leverage (Indrianingsih & Agustina, 2020). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang berkaitan dengan aspek sosial maupun lingkungan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Orazalin & Mahmood (2020) mengemukakan bahwa hutang yang tinggi pada perusahaan memberikan lebih banyak pengungkapan sukarela untuk mengurangi biaya pengungkapan dan mengurangi biaya modal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dibebani dengan hutang yang tinggi memiliki tingkat kewajiban kontrak yang lebih besar untuk memenuhi persyaratan informasi dari kreditur dan mengurangi asimetri informasi, dan karenanya menghasilkan lebih banyak hal yang terkait dengan pengungkapan keberlanjutan (Orazalin & Mahmood, 2020).

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga dapat mengakibatkan

menurunnya kepercayaan pihak lain, maka perusahaan perlu mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial bahwa perusahaan terus mendapatkan kepercayaan dan reaksi positif (Lucia & Panggabean, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Indrianingsih & Agustina (2020), Liana (2019), Hardika et al., (2018) menemukan bahwa leverage berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2019), Damayanti & Hardiningsih (2021) diperoleh hasil yang menunjukkan variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₂ : Leverage berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan sustainability report.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total aset, atau indeks peringkat volume penjualan (Hardika et al., 2018). Perusahaan besar mempunyai kegiatan operasi yang lebih besar, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat termasuk pemegang saham perusahaan. Untuk mendapatkan legitimasi *stakeholder*, perusahaan besar melakukan kegiatan lebih banyak agar memiliki pengaruh terhadap pihak-pihak internal dan eksternal yang mempunyai kepentingan lebih banyak kepada perusahaan (Dewi, 2019).

Hal tersebut berhubungan dengan teori legitimasi, dimana ukuran perusahaan tidak dapat dilepaskan dengan adanya peran masyarakat serta lingkungan sekitar sehingga perusahaan harus tetap menyeimbangkan operasionalnya berkaitan dengan nilai yang berada dalam masyarakat (Madani & Gayatri, 2021). Dengan demikian, perusahaan mampu menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya dengan bertanggung jawab dan meningkatkan citra perusahaan kepada masyarakat (Indrianingsih & Agustina, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Rindiyawati & Arifin (2019), Madani & Gayatri (2021), Damayanti & Hardiningsih (2021) menyatakan adanya hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori legitimasi dan bukti penelitian yang ada tentang hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *sustainability report*, diharapkan ukuran perusahaan akan berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.3.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Rezaee (2009:120) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang terdiri dari direktur independen dan tidak langsung yang bertugas mengawasi fungsi untuk memastikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, proses pelaporan keuangan yang andal, struktur pengendalian internal yang efektif, fungsi audit yang kredibel, proses pengaduan *whistleblower* yang terinformasi, dan kode etik bisnis yang tepat dengan tujuan untuk menciptakan nilai pemegang saham dalam jangka panjang sekaligus dapat melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Komite audit juga berperan sebagai perwakilan dewan direksi untuk membantu dewan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kegiatan audit (Rezaee, 2009)

Semakin tinggi kualitas komite audit maka akan semakin baik pemahaman tentang kepentingan strategis pengungkapan dan kebutuhan *stakeholders* secara keseluruhan (Madona & Khafid, 2020). Komite audit memerlukan rapat untuk melaksanakan tugasnya. Semakin sering melakukan rapat, semakin baik komunikasi dan koordinasi antar anggota mengenai keputusan demi kepentingan *stakeholder*. Salah satunya adalah keputusan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kemungkinan pengungkapan *sustainability report* (Indrianingsih & Agustina, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Indrianingsih & Agustina (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian Hardika et al. (2018) yang menyimpulkan variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Madona & Khafid (2020) menunjukan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H4 : Komite Audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

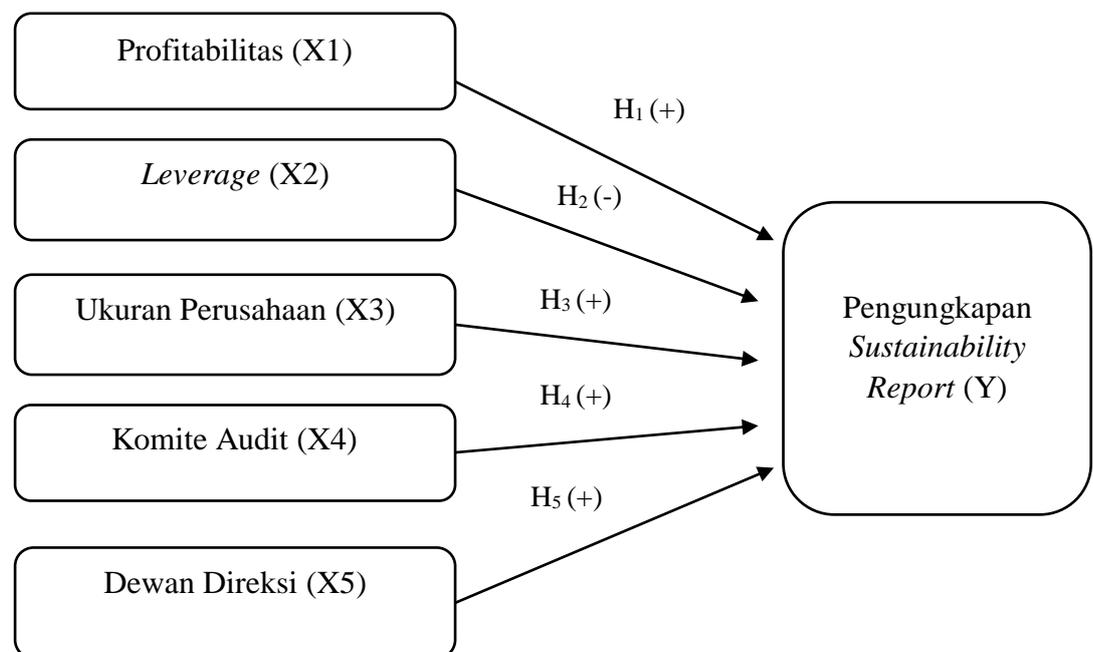
Dewan direksi bertanggung jawab atas kelangsungan usaha perseroan sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen tata kelola, termasuk anggaran dasar, peraturan, dan perjanjian pemegang saham. Banyak undang-undang negara bagian mengharuskan perusahaan untuk membentuk dewan direksi untuk mewakili pemegang saham dan membuat keputusan atas nama mereka (Rezaee, 2009:91). Semakin banyak rapat yang dilakukan dewan direksi akan meningkatkan hubungan yang baik antar dewan direksi dan mampu untuk meningkatkan kualitas perusahaan (Latifah et al., 2019).

Dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu pengelola bisnis dalam mewujudkan *good corporate governance* (Lucia & Panggabean, 2018). Semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan *good corporate governance* maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya (Widodo, 2019).

Penelitian oleh Widodo (2019) dan Latifah, S.W., Rosyid, (2019) memberikan hasil penelitian bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrianingsih & Agustina (2020) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H5 : Dewan Direksi berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual Penelitian